

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan nasional yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani, dan devisa negara. Tahun 2002, perkebunan kakao membantu menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani, serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga dari sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit sebesar  $\pm$  US \$ 701 juta (Goenadi *et al.*, 2005).

Selain berperan dalam bidang perekonomian, kakao juga berfungsi sebagai sumber gizi, karena kakao banyak mengandung protein dan sumber lemak nabati. Protein dan lemak yang terdapat pada kakao dapat di konsumsi dalam bentuk produk olahan biji. Produk yang dihasilkan kakao berupa cokelat. Cokelat banyak dimanfaatkan sebagai bahan pembuat kue, pengoles roti, dan sebagai bahan baku pembuat minuman (Lukito *et al.*, 2004). Peranan dari kakao ini sangat banyak, sehingga produksi kakao di Indonesia perlu ditingkatkan karena Indonesia merupakan negara potensial penghasil kakao.

Tahun 2010, Indonesia menjadi produsen kakao terbesar ke dua di dunia dengan total produksi 844.630 ton setelah Negara Pantai Gading dengan produksi 1.420.000 ton. Volume ekspor kakao Indonesia tahun 2009 sebesar 535.240 ton (Ditjenbun, 2010 *cit.*, Fahmi, 2011). Sentra kakao Indonesia tersebar di Pulau Sulawesi sebesar 62,3%, Sumatera 17,3%, Jawa 5,6%, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Bali 4,1%, Kalimantan 3,7%, sedangkan Maluku dan Papua 7,0% (Muis dan Rizki, 2009). Produksi kakao Sumatera Barat tahun 2012 mencapai 57.143 ton dengan luas lahan 81.843 Ha. Dari total produksi tersebut Kabupaten Dharmasraya telah memproduksi sebesar 1.579 ton dengan luas lahan perkebunan kakao 1.918 Ha (Badan Pusat Statistik Sumbar, 2013). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa produksi kakao di Kabupaten Dharmasraya belum optimal dan masih bisa untuk ditingkatkan.

Belum optimalnya produksi kakao di Indonesia, khususnya di Kabupaten Dharmasraya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya serangan penyakit. Penyakit dapat menyerang seluruh bagian tanaman kakao, terutama pada buah. Penyakit utama yang menyerang buah kakao yaitu busuk buah (*Phytophthora palmivora* Butl.) dan antraknosa (*Colletotrichum gloeosporioides* Penz).

Secara umum penyakit busuk buah dan antraknosa yang menyerang buah kakao di lapangan menimbulkan kerugian yang bervariasi besarnya antara satu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia. Rata-rata kerugian yang ditimbulkan akibat serangan penyakit ini berkisar 20-30% per tahun (Wood & Lass, 1985). Intensitas serangan penyakit ini yang menyerang buah dapat mencapai 75% di daerah yang mempunyai curah hujan tinggi, dan dapat menyebabkan kerugian hasil lebih dari 40%. Kerugian akibat serangan penyakit ini di Indonesia berkisar 32 - 53%, dengan tingkat serangan yang berbeda di setiap daerah (Sukamto, 2003). Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat 2010 melaporkan intensitas serangan penyakit busuk buah dan antraknosa pada buah kakao petani mencapai 30%.

Petani banyak mengalami kerugian akibat meningkatnya serangan penyakit busuk buah dan antraknosa, karena secara umum petani belum melakukan pengendalian terhadap penyakit ini dengan baik. Agar dapat melakukan pengendalian penyakit ini dengan baik perlu dilakukan teknik pengelolaan secara terpadu. Beberapa pengendalian yang telah dilakukan diantaranya sanitasi kebun, pengaturan pohon pelindung dan pemangkasan (kultur teknis), penanaman klon unggul dan hibrida seperti DRC 16, Sca 6, Sca 12, dan penyemprotan buah dengan fungisida berbahan aktif tembaga (Sukamto dan Junianto, 2010). Namun demikian, pengendalian ini masih belum mampu memberikan hasil yang optimal.

Dalam usaha menyusun strategi pengendalian penyakit ini diperlukan informasi tingkat serangannya di lapangan. Mengingat Kabupaten Dharmasraya berpotensi untuk pengembangan kakao di Sumatera Barat, sementara itu data valid tentang tingkat serangan penyakit busuk buah dan antraknosa pada buah kakao di daerah ini belum ada, maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Tingkat Serangan Penyakit Busuk (*Phytophthora palmivora* Butl.) dan Antraknosa (*Colletotrichum gloeosporioides* Penz.) pada Buah Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kabupaten Dharmasraya”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang tingkat serangan penyakit busuk buah dan antraknosa pada buah kakao di Kabupaten Dharmasraya. Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang tingkat serangan penyakit busuk buah dan antraknosa pada buah kakao, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam menyusun program pengendalian penyakit kakao.

